

**PEMAHAMAN NILAI AGAMA MELALUI METODE
BERCERITA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA
PESERTA DIDIK DI SDN 2 BATU PUTIH
KABUPATEN KOLAKA UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

PATMALA

17 01030054

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**PEMAHAMAN NILAI AGAMA MELALUI METODE
BERCERITA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA
PESERTA DIDIK DI SDN 2 BATU PUTIH
KABUPATEN KOLAKA UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

PATMALA

17 01030054

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : PATMALA
Nim : 17 01030054
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



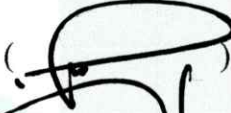
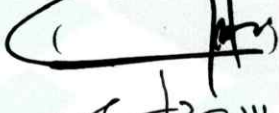
PATMALA
NIM 17 01030054

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemahaman Nilai Agama Melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara” yang ditulis oleh Patmala, NIM 17 0103 0054, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 07 Agustus 2024 M bertepatan dengan 01 Safar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 09 Agustus 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji I | () |
| 3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 5. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Islam




Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag.
NIP. 19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pemahaman Nilai Agama Melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak Pada Peserta Didik Di SDN 2 Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayah Cecef dan ibu Aniati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta saudariku yang selama ini membantu mendoakanku. Semoga Allah Swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku Ketua Program Studi dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Agama IAIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku pembimbing I dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Hamdani Thaha, S.Ag., M. Pd.I. dan Abdul Mutakkabir, SQ., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan arahan yang diberikan.
6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku penasehat akademik yang telah membantu peneliti selama di bangku kuliah.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abubakar, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2017, terkhusus kelas BKI B yang selama ini membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang berlimpa dari Allah swt. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, dan bangsa Aamiin.

Palopo, 07Agustus 2024

PATMALA

NIM 17 01030054

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَؤُلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِمْ : *nu'ima*
عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi

bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينُ اللّٰهِ *billāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan bū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, dituliskan menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, dituliskan menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu Wa Ta'ala*

saw. = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

as = *'Alaihi Al-Salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat Tahun

QS .../....: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR HADIST.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam.....	15
2. Metode Bercerita.....	18
3. Nilai Agama dan Akhlak.....	28

C. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Definisi Istilah	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulann Data	36
F. Pemeriksa Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	42
A. Deskripsi Data.....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
2. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	56
1. Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Metode Bercerita	56
2. Pemahaman Nilai Agama Melalui Metode Bercerita.....	60
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat, Q.S. Al-Rum /30.....	3
------------------------------------	---

DAFTAR HADIS

Hadis 1 HR. Bukhari tentang Fitrah Manusia.....	4
Hadis 2 HR. Al-Tirmidzi dan Al-Hakim tentang Fitrah Manusisa..	4

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Informan.....	42
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	28
---------------------------------	----

ABSTRAK

PATMALA, 2024. *“Pemahaman Nilai Agama Melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak Pada Peserta Didik di SDN 2 Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Penelitian ini membahas tentang pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak peserta didik di SDN 2 Batuputih dan untuk mengetahui peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup data reduksi, *display* data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih, melibatkan beberapa tahapan. Tahapan tersebut mencakup penetapan tujuan dan tema cerita, pemilihan cerita yang sesuai dengan kondisi emosi siswa, pemilihan bentuk cerita yang tepat, persiapan materi dan alat bantu, perancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, komunikasi tema cerita dengan jelas, dan penutupan cerita dengan pertanyaan reflektif tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, peserta didik di SDN 2 Batuputih lebih mudah dalam menanamkan nilai akhlak. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih. Guru PAI mampu menarik perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan efektif menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai agama. Melalui cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran dan kesopanan, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Menerapkan metode ini penting untuk membentuk karakter anak peserta didik agar bertanggung jawab..

Kata Kunci: Akhlak, Metode Bercerita, Pemahaman Nilai Agama, Peserta Didik.

ABSTRACT

PATMALA, 2024. *"The Role of Understanding Religious Values Through Storytelling Methods in Instilling Morals in Students at SDN 2 Batu Putih". Thesis of the Religious Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Religious Institute. Guided by Nuryani and Fajrul Ilmy Darussalam.*

This research discusses the understanding of religious values through the storytelling method in instilling morals in students at SDN 2 Batuputih. The purpose of this study is to find out the implementation of learning through the storytelling method in instilling akh in students at SDN 2 Batuputih and to find out the role of understanding religious values through the storytelling method in instilling morals in students at SDN 2 Batuputih.

The research approach used is a qualitative approach with the type of field research. Data sources consist of primary data and secondary data. The data collection methods used include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique refers to the Miles and Huberman approach which includes data reduction, data display, and conclusion.

Based on the results of the research that has been carried out, the conclusion of this research is that the implementation of learning through the storytelling method in instilling morals in students at SDN 2 Batuputih, involves several stages. These stages include setting the goal and theme of the story, selecting a story that suits the emotional state of the students, selecting the right form of the story, preparing materials and tools, designing the steps of storytelling activities, communicating the story theme clearly, and closing the story with reflective questions about the moral values contained in it. Through this process, teenagers in Lelewawo Village are easier to instill moral values. The use of storytelling methods in PAI learning plays an important role in instilling morals in students at SDN 2 Batuputih. PAI teachers are able to attract students' attention, create a fun learning atmosphere, and effectively convey moral messages and religious values. Through stories, students can understand values such as honesty and politeness, as well as strengthen the relationship between teachers and students. Applying this method is important to shape the character of adolescents to be responsible.

Keywords: *Morals, Storytelling Method, Understanding Religious Values, Adolescents*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap serta tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹ Melihat fenomena kehidupan di masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anaknya terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Salah satunya adalah penggunaan *smartphone* berlebih tanpa pengawasan akan menimbulkan pengaruh yang negatif bagi anak.² Pendidikan akhlak sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk melindungi anak-anak dari pengaruh luar yang dapat merusak akhlak.

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seorang peserta didik. Pendidikan akhlak memberikan dasar moral dan nilai-nilai etika yang membantu peserta didik mengatasi tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran diri, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat. Pendidikan akhlak juga membantu peserta didik memahami pentingnya integritas dan moralitas dalam pengambilan keputusan, membentuk pondasi yang kokoh untuk

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj:Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 213.

² Salis Wahyu Hidayati, "Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Elemen Intrakulikuler Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.3 (2023): 2839-2850, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3467>.

pertumbuhan pribadi dan kontribusi positif dalam masyarakat.³ Dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengimplementasikan pendidikan akhlak bagi anak peserta didik. Metode bercerita dapat menjadi metode pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam kehidupan peserta didik.

Metode bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak peserta didik. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., sangat menyadari akan adanya sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Metode kisah atau cerita ini dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁴ Kegiatan bercerita selayaknya harus diusahakan menjadi pengalaman yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.⁵

Pola asuh yang baik dan positif akan berdampak baik bagi perkembangan anak. Adapun jika pola asuh yang diberikan kurang baik, maka akan berdampak negatif juga bagi perkembangan anak.⁶ Hal tersebut sebagaimana dalam Q.S. Al-Rum /30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

³ Siti Maryam Munjiat. "Peran agama islam dalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2018): 12, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2954>.

⁴Khairiyah, Dina, "Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2020): 175-187, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/2236>

⁵Abdul Aziz. *Mendidik dengan Cerita*. (Bandung: PT.Remaja, 2012),24.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.⁶³⁹⁾ Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Rum/30:30).”⁷

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan atas fitrah yang lurus yaitu agama Islam. Fitrah dalam ayat tersebut dipahami sebagai keyakinan tentang ke-Esa-an Allah swt., yang telah ditanamkan kepada setiap insan. Manusia cenderung untuk senantiasa mengikhlaskan dirinya pada ajaran agama Allah swt., maka hendaknya manusia tidak menyekutukanNya.⁸ Pemahaman fitrah sebagai sesuatu yang ditanamkan kepada setiap insan dinyatakan juga dalam hadis Nabi Muhammad saw., yang berbunyi:

عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ اللَّهَ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ وَبِمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُنَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه مسلم).

Artinya:

“Dari Al Zubaidi dari Al Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Al Musayyab bersumber dari Abu Hurairah; sesungguhnya dia pernah berkata: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2012), 65.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati. 2007), 53.

keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani maupun Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan seekor ternak tanpa cacat, apakah kamu mengira dia terpotong hidungnya misalnya?”. (HR. Muslim).⁹

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik”. (HR. Al-Tirmidzi)¹⁰

Hadis tersebut menunjukkan bahwa semua fitrah manusia pada dasarnya sepanjang zaman, baik anak-anak dari orang beriman, maupun orang musyrik dilahirkan lengkap dengan fitrah iman yaitu mengakui keesaan Allah swt., dan tunduk kepada-Nya. Fitrah inilah yang melahirkan kecenderungan pada manusia pada hal-hal baik.¹¹

Akhlak merupakan bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam dan putih, yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak. Seiring bertambahnya usia anak peserta didik terjadi perubahan perilaku anak. Lingkungan sekitar juga menjadi acuan perubahan

⁹ Al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 2003), 12.

¹⁰ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, (Bandung: Akbar Media, 2007), 13.

¹¹ Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 2.

akhlak anak, sehingga perlunya suatu bimbingan bagi orang tua atau pendidik dalam mengarahkan serta memberikan pembimbingan kepada anak-anak tersebut agar memiliki perkembangan akhlak yang baik. Perkembangan akhlak anak rentan terjadi, dikarenakan anak sangat cepat dalam meniru sesuatu meskipun tidak diajarkan secara langsung.¹² Perkembangan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pendidikan yang diterima, terutama dari orang tua dan pendidik, hal tersebut terjadi di Desa Lelewawo, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Kolaka Utara.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 2 Batu Putih, terlihat bahwa beberapa peserta didik menunjukkan akhlak yang kurang sopan, seperti sering berkata kasar kepada teman-temannya. Perilaku ini mencakup penggunaan bahasa yang tidak pantas atau menyakitkan saat berinteraksi dengan teman, seperti menyebut nama buruk, mengejek, atau menggunakan ungkapan yang merendahkan. Fenomena ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi dalam pendidikan akhlak. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kurangnya pemahaman akhlak peserta didik merupakan masalah yang sangat mendasar dalam sistem pendidikan saat ini. Akhlak adalah cerminan moral dan tingkah laku individu yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan integritas. Namun, sering kali, peserta didik kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang akhlak yang baik dan buruk. Hal ini dapat disebabkan oleh

¹² Fitri, Mardi. "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.1 (2020): 1-15, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/6500>

berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengaruh media, serta kurangnya pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.¹³

Penerapan metode bercerita bisa dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembahasan ini mengenai nilai-nilai.¹⁴ Secara teoritis, mengajarkan nilai-nilai agama melalui metode bercerita dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan akhlak pada anak-anak sejak dini. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak menginternalisasi konsep-konsep moral dan etika dalam konteks yang mudah dipahami dan menarik. Cerita-cerita yang berisi nilai-nilai moral dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang baik.¹⁵

Sebuah penelitian oleh Nurlela juga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman agama dan akhlak peserta didik secara signifikan.¹⁶ Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 mendukung hal ini, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam metode bercerita menunjukkan peningkatan dalam kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Oleh karena itu,

¹³ Hasil Wawancara dengan 2 Anak Remaja di Desa Lelewawo yaitu Andi dan Putri, Tanggal 28 Agustus 2023

¹⁴ Sinaga, Devi Yusnila, Sukron Habibih Hasibuan, dan Eji Habibah Sembiring. "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 1-16, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/6500>

¹⁵ Ahmad Ridhai Azis. "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 6.1 (2023): 43-54.

¹⁶ Nurlela. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Smk Teknika Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik.¹⁷

Menurut penelitian Devi Yusnila Sinaga, Sukron Habibih Hasibuan, dan Eji Habibah Sembiring, metode bercerita Islami terbukti efektif dalam menanamkan moral keagamaan pada anak. Kegiatan mendongeng dengan penyampaian yang tepat dan memilih cerita yang sesuai mampu mempengaruhi moral keagamaan anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa metode bercerita dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan akhlak jika diterapkan dengan baik. Kesimpulannya, pemahaman akhlak peserta didik yang masih kurang dapat ditingkatkan melalui metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti bercerita Islami, yang telah terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral.¹⁸

Penelitian Nur Khasanah tentang upaya guru dalam membentuk akhlak mahmudah melalui metode bercerita Sirah Nabawiyah menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku positif pada peserta didik. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa metode bercerita sangat membantu dalam memahami ajaran agama.¹⁹

Cerita yang diangkat oleh guru di SDN 2 Batu Putih dalam penelitian ini adalah "Keteguhan Iman Nabi Ibrahim." Cerita ini mengisahkan tentang

¹⁷ Bambang Ariyanto. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita dalam Pengembangan Karakter: Studi Kasus Di TK. Nurul Huda Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah." *Attractive: Innovative Education Journal* 6.1 (2024): 692-370.

¹⁸ Devi Yusnila Sinaga, Sukron Habibih Hasibuan, and Eji Habibah Sembiring, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 6 (2022): 1-16, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>

¹⁹ Nur Khasanah, *Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19276>

keteguhan hati dan ketaatan Nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah, seperti diperintahkan untuk mengorbankan putranya, Ismail. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita ini melibatkan beberapa tahapan: penetapan tujuan dan tema cerita, pemilihan cerita yang sesuai dengan kondisi emosi siswa, dan pemilihan bentuk cerita yang tepat.

Guru juga mempersiapkan materi dan alat bantu, merancang langkah-langkah kegiatan bercerita, mengomunikasikan tema cerita dengan jelas, dan menutup cerita dengan pertanyaan reflektif tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, peserta didik lebih mudah memahami dan menanamkan nilai-nilai akhlak seperti keteguhan iman, ketaatan, kejujuran, dan kesopanan, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa, sehingga membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Pemahaman Nilai Agama Melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih?
2. Bagaimana peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih.
2. Untuk mengetahui peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan, mengenai peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih. Penelitian ini juga digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai peran penanaman akhlak pada di SDN 2 Batu Putih.
- b. Penelitian ini bagi anak diharapkan dapat timbul rasa senang belajar pada diri anak sehingga peserta didik memiliki rasa minat dan rasa ingin tahu yang tinggi dan membantu peserta didik agar memiliki perilaku yang baik bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk.
- c. Penelitian ini bagi pendidik diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan metode bercerita untuk menanamkan akhlak pada peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga peneliti dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.¹ Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Yusnila Sinaga, Sukron Habibih Hasibuan dan Eji Habibah Sembiring dengan judul penelitian “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan” dalam jurnal penelitian tahun 2022. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pelaksanaan metode cerita Islami dalam penanaman moral keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teknik pengumpulan data kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kegiatan mendongeng dapat mempengaruhi moral keagamaan anak ketika kegiatan mendongeng atau bercerita tersebut dilakukan dengan

¹ Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 107 .

penyampaian yang tepat dengan memilih cerita yang sesuai serta dengan memberikan contoh teladan bagi anak-anak.²

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode bercerita sebagai media dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi)” dalam skripsi penelitian tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak mahmudah peserta didik melalui metode bercerita sirah nabawiyah di madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data,

² Devi Yusnila Sinaga, Sukron Habibih Hasibuan, and Eji Habibah Sembiring, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 6 (2022): 1-16, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>

penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa bercerita sangat membantu peserta didik untuk mengetahui dan memahami ajaran agama dalam Islam. Adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik mengarah kepada hal-hal yang positif.³

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini melakukan penelitian di Desa Lelewawo Kabupaten Kolaka Utara sedangkan penelitian sebelumnya di Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode bercerita sebagai media dalam penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Firman Puldri dengan judul penelitian "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar" dalam jurnal penelitian tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam di SD N 07 Sumanik Salimpaung Kecamatan Tanah Datar melalui metode bercerita. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Sumber data utama adalah guru PAI, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui

³ Nur Khasanah, *Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19276>

pemilihan, pengklasifikasian, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas PAI menggunakan metode bercerita tanpa bantuan media gambar, dan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai keunggulan, berteman atau komunikatif, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab telah ditanamkan. Namun, beberapa nilai karakter seperti disiplin, mandiri, demokratis, gemar membaca, cinta tanah air, kreatif, dan peduli lingkungan masih perlu optimalisasi dalam proses bercerita.⁴

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini melakukan penelitian di Desa Lelewawo Kabupaten Kolaka Utara sedangkan penelitian sebelumnya di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode bercerita sebagai media dalam penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Refti Junita dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak Melalui Metode Cerita Islami di RA plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu” dalam skripsi penelitian tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak melalui

⁴ Aulia Firman Puldri. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 5 (2017): 61-86, <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v5i1.816>.

metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu, serta untuk mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan kepala sekolah dan dua orang guru RA Plus Ja-Alhaq sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama telah dilakukan dengan upaya perbaikan penyampaian cerita melalui musyawarah bersama. Faktor penunjang meliputi pendidik, lingkungan, dan sumber belajar, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, manajemen kelas, dan ketersediaan alat cerita, yang secara bersamaan berkembang seiring waktu.⁵

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini melakukan penelitian di Desa Lelewawo Kabupaten Kolaka Utara sedangkan penelitian sebelumnya di Kota Bengkulu. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode bercerita sebagai media dalam penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman Masnan dengan judul penelitian "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki" dalam jurnal penelitian tahun 2020. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanaman akhlak mulia peserta didik melalui metode bercerita di sekolah dasar negeri mannuruki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode teknik pengumpulan data

⁵ Refti Junita, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami di RA plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*. Diss. Iain Bengkulu, 2018. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2842>

kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode bercerita di SD Negeri Mannuruki melibatkan RPP, buku kisah, alat peraga, Al-Quran, dan kitab hadist, yang membantu siswa memahami pelajaran dan menjaga minat mereka. Metode ini terbukti efektif dengan respon positif dari siswa, yang mampu memahami dan menerapkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung termasuk kebiasaan di sekolah seperti mengucapkan salam, kesadaran siswa, kebersamaan guru dalam menanamkan akhlak, serta dukungan orang tua. Namun, ada hambatan seperti latar belakang siswa, lingkungan pergaulan, kurangnya fasilitas, dan pengaruh tayangan televisi.⁶

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini melakukan penelitian di Desa Lelewawo Kabupaten Kolaka Utara sedangkan penelitian sebelumnya di Kota Makassar. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode bercerita sebagai media dalam penelitian.

B. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Nabi Muhammad saw., sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. Adapun metode mendidik anak yang tepat menurut Heri Jauhari adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktek atau peragaan,

⁶ Sulaeman Masnan, "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki." *PILAR* 11.1 (2020): 24. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4908>

metode bercerita atau kisah, metode *tazkirah* atau mengingatkan, metode menggembirakan (*targhib*) dan metode mempertakutkan (*tarhib*) dan metode pengawasan atau hukuman.⁷

Pembelajaran pada peserta didik merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Pendekatan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik khusus dari peserta didik, seperti memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mendorong diskusi yang menggugah pemikiran kritis, dan menekankan pada relevansi dan aplikabilitas materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memperhatikan perbedaan individual serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Pembelajaran pada peserta didik dengan pendekatan yang sesuai dapat menjadi proses yang membangun motivasi intrinsik, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, serta membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara optimal untuk masa depan yang lebih baik.⁸

Metode pendidikan anak pada penjelasan tersebut menurut ajaran pedagogis Islami ada lima yaitu termasuk salah satunya adalah metode bercerita. Metode mengajar dalam pendidikan Islam memiliki prinsip dari Al-Qur'an dan Hadis yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi,

⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 167.

⁸Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 71-74.

metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode kisah, metode *amsal* dan metode *targhib* dan *tarhib*.⁹

Rasulullah saw., dalam mengajar, mendidik, dan berdakwah menggunakan beberapa metode menurut M. Alawi Al Maliki yaitu metode *bil hikmah*, *mauizlah hasanah* dan *mujadalah*, metode bertanya, metode penyegaran, metode mengenal kapasitas, metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan, metode peragaan, metode kiasan, metode bertahap, metode mengapresiasi pertanyaan, metode mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret, metode argumentasi, metode kisah atau cerita, metode pendekatan perumpamaan dan metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi.¹⁰

Berdasarkan beberapa metode mengajar yang telah dikemukakan, metode bercerita memiliki maksud yang sama dengan metode kisah, yaitu merupakan suatu cara mengajar dimana orang tua memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Metode kisah ialah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara mengkisahkan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau terbentuk fiktif saja.¹¹

Terdapat beberapa jenis atau macam-macam metode mendidik menurut Baihaqi AK, di antaranya adalah metode bercerita atau kisah. Metode ini

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 281-286.

¹⁰ Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis*, terj. Adnan Qohar, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 12.

¹¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 8.

dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam mendidik, terutama dalam menanamkan akhlak dan akhlak Islamiyah kepada anak didik. Penggunaan metode bercerita oleh guru telah terbukti efektif karena cerita-cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian dan minat anak-anak, serta membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam. Guru dalam proses bercerita, dapat memilih cerita-cerita yang relevan dan memiliki pesan moral yang kuat, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak didik. Metode bercerita menjadi salah satu pendekatan yang sangat berharga dalam mendidik anak-anak untuk mengembangkan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.¹² Metode yang termasuk metode pendidikan anak menurut ajaran pedagogis Islami, yaitu metode teladan, metode pembiasaan, metode praktik, metode bercerita dan metode hukuman.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode secara etimologi ialah *tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar anak menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹³

¹² Baihaqi A.K, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S, 2015), 2.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 271

Menurut Hasan Langgulung dalam Ramayulis Metode merupakan suatu cara atau jalan yang harus ditempuh dalam konteks pendidikan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Metode dalam konteks pendidikan merupakan proses atau langkah-langkah yang diambil untuk menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Metode ini meliputi berbagai strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa, dengan memahami dan menerapkan metode yang tepat, pendidik dapat membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar anak dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan tertentu.¹⁵

Al-qur'an menjelaskan dan menunjukkan banyak bentuk cerita mulai dari cerita tentang Nabi dan Rasul Allah, tentang hukum-hukum Islam, dan masih banyak lainnya. Al-qur'an memiliki tujuan pendidikan yang tinggi. Cerita dalam Al-qur'an benar adanya, karena di dalam Al-qur'an terdapat banyak kisah yang bisa diambil sebagai bahan bercerita. Al-qur'an bisa dijadikan sebagai pedoman dalam bercerita. Metode cerita berarti cara

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 271.

¹⁵ Sumarlin Hadinata. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 19 (2021): 60-79, <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.423>.

menyampaikan pokok bahasan dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana suatu hal terjadi, apakah benar-benar terjadi atau hanya sekedar rekaan.¹⁶

Cerita atau dongeng berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Anak cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik maka cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa.¹⁷ Bercerita merupakan salah satu cara yang paling disukai anak untuk didengar. Bercerita merupakan suatu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri dan akan memberikan pengaruh baik bagi anak-anak maupun orang dewasa karena dapat mengasah akal dan rasa.¹⁸

Metode bercerita yaitu suatu cara memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada anak serta memberikan pengalaman pada anak secara lisan untuk mengajarkan atau menyampaikan pesan-pesan akhlak bagi anak, serta suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya. Metode bercerita juga tepat apabila digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan, sehingga dapat diambil pesan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang Islami.¹⁹

Cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an selain mengandung seni yang sangat tinggi, juga berisikan prinsip-prinsip akhlak, seperti sabar, teguh

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 163.

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 273.

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 163.

pendirian, mau berkorban demi prinsip tersebut, menolong orang-orang yang dizalimi, dan lain sebagainya. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an bisa memenuhi jiwa anak agar teguh memegang prinsip-prinsip tersebut. Bagi anak-anak mendengarkan cerita yang menarik merupakan kegiatan yang menyenangkan. Seorang guru melalui metode bercerita dapat menanamkan jiwa patriot, kejujuran, keberanian, ketulusan dan sikap positif yang lain.

Menceritakan kisah dan membagikan pengetahuan sosial serta keagamaan kepada anak-anak bukan hanya memberi informasi, tetapi juga membantu orang tua melatih keterampilan mendengarkan. Orang tua dapat meningkatkan keterampilan ini dengan menguasai seni bercerita dan menggunakan imajinasi untuk membuat pengalaman belajar anak menjadi lebih menarik.²⁰

b. Bentuk dan Jenis Cerita

Metode bercerita memiliki bentuk cerita yang dibagi dalam 3 bentuk yaitu:

- 1) Cerita lisan adalah konsekuensi utama pada cerita lisan terletak pada kemampuan pencerita menyampaikan cerita kepada audiens.
- 2) Cerita tulis adalah konsekuensi utama cerita tulis terletak pada kemampuan penyampaian cerita secara hidup dengan bahasa dan pemilihan kata yang tepat.

²⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

- 3) Cerita panggung adalah konsekuensi utama cerita panggung atau pementasan adalah kemampuan dalam tampilan visualisasi gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik.²¹

Ada beberapa jenis cerita yang dapat digunakan dalam metode bercerita untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Beberapa di antaranya meliputi:

- 1) Cerita rakyat yang meliputi dongeng, legenda, mite (dongeng tentang dewi-dewi atau bersifat kedewaan), dan sage (dongeng tentang unsur sejarah).
- 2) Cerita realistis yaitu cerita yang terjadi dalam dunia atau kehidupan nyata.
- 3) Cerita sains (ilmiah) seperti cerita di ruang angkasa, dan cerita robot.
- 4) Cerita khayal atau fantasi seperti cerita peri penyelamat, binatang yang dapat berbicara, dan lainnya.
- 5) Biografi merupakan cerita yang berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh, misalnya riwayat Pangeran Diponegoro, dan lainnya.
- 6) Cerita keagamaan, seperti cerita para Nabi, sahabat Nabi, dan sebagainya.²²

Berdasarkan jenis cerita tersebut, maka jenis cerita keagamaan dapat dipilih orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang ditentukan atau disesuaikan dengan materinya. Metode cerita Islami adalah salah satu metode yang digunakan Al-qur'an untuk membimbing anak melalui kisah-kisah para nabi, melalui metode tersebut orang tua mencoba

²¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), 57-62.

²² Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), 63.

menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk aqidah, ibadah, muamalah, *akhlaqul karimah* dan lainnya.²³

c. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Anak melalui bercerita dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Kegiatan bercerita yang dibimbing untuk anak membuka peluang untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita, yang tidak hanya memperkuat hubungan antara anak dan orang tua tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, akhlak, dan keagamaan. Melalui cerita, anak dapat memahami konsep-konsep abstrak seperti moralitas, empati dan tanggung jawab sosial dalam konteks yang lebih konkret dan relevan bagi anak.²⁵

Tujuan dari metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, melalui bercerita orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rasul dan Al-Qur'an. Manfaat metode bercerita

64. ²³ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010),

65. ²⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010),

²⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 170-171.

yaitu mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, memacu kemampuan verbal atau berbahasa anak, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek akhlak, mengembangkan kesadaran beragama, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi dan melatih konsentrasi anak.²⁶

Muhammad Fauziddin menjelaskan bahwa manfaat metode bercerita bagi anak ialah mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam, memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela, menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis, mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungan dan membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah Islamiyah.²⁷

Metode bercerita menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam pada anak. Hal itu didasari pada keyakinan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan program pendidikan untuk menciptakan manusia yang ideal yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam sehingga dapat tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan kebiasaan beribadah itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan

²⁶ Musfiroh, Tadkiroatun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 72-76.

²⁷ Muhammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 20.

beribadah, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan beribadah adalah metode bercerita.²⁸

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan usia anak-anak, karena melalui bercerita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak dan membantu mengembangkan dimensi bahasa anak²⁹

Ada beberapa manfaat metode bercerita bagi anak diantaranya adalah melatih daya serap atau daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi anak, mengembangkan aspek agama dan akhlak anak, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, membantu perkembangan bahasa anak.

d. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Metode Bercerita

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita merupakan kegiatan inti dari melakukan atau melaksanakan serangkaian kegiatan proses belajar yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran metode bercerita yaitu berupa pelaksanaan pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yaitu terdiri dari:³⁰

1) Menerapkan tujuan dan tema bercerita

²⁸ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

²⁹ Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), 7. 8

Hal ini dilakukan agar kegiatan bercerita akan menjadi terarah karena mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan serta tema yang dipilih. Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu: memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan, menanamkan nilai sosial, moral atau keagamaan. Tema dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, di sekolah, atau di masyarakat.

2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang akan dipilih sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi, gambar, menggunakan papan flannel, menceritakan dongeng dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan karena akan menentukan langkah selanjutnya, yaitu menetapkan bahan dan alat yang diperlukan.

3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sangat tergantung pada bentuk bercerita dengan menggunakan papan flannel, maka bahan dan alat yang diperlukan antara lain papan flannel, serta gambar tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Pola gambar tokoh dibuat dari kertas yang dilapisi kertas ampelas, sehingga guru dapat menempelkan tokoh-tokoh tersebut pada papan flannel dan memperlihatkannya pada anak sesuai dengan alur cerita.

4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, pada dasarnya merupakan urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pada saat kegiatan bercerita berlangsung, yaitu terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Mengkomunikasikan tujuan dan tema merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita bercerita serta tema yang dipilih. Melalui komunikasi yang jelas mengenai tujuan dan tema cerita, guru dapat membimbing anak-anak untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan serta memahami konteks cerita secara lebih baik.

b) Mengatur tempat duduk

Mengatur tempat duduk merupakan hal yang cukup penting, karena posisi tempat duduk yang tepat dapat membuat kegiatan bercerita tidak melelahkan. Pengaturan tempat duduk dipengaruhi oleh pengorganisasian kelas yang dipilih, sebagai contoh, apabila kegiatan bercerita dilakukan dalam kelompok besar, maka memerlukan tempat yang luas dibandingkan dengan kelompok kecil. Pengaturan yang bisa dipilih guru di antaranya anak duduk melingkar diatas tikar atau karpet, atau anak duduk di kursi dengan format setengah lingkaran.³¹ Tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut siswa dapat lebih mudah memahami dan meresapi ajaran-ajaran moral dengan cara yang menarik dan menyentuh hati siswa sehingga memperkuat pemahaman nilai

³¹ Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2006), 13.

agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara lebih mendalam dan relevan.

3. Nilai Agama dan Akhlak

a. Pengertian Nilai Agama dan Akhlak

Zakiah Darajat mendefinisikan agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapi oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan, dan sikap. Adapun dijelaskan bahwasanya agama merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu (anak) melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.³²

Agama adalah aturan dan wahyu tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan dihantarkan manusia kepada suatu peradaban masyarakat madani.³³ Agama merupakan aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah swt., yang direfleksikan kedalam peribadatan kepadanya baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.³⁴

Orang tua dan sekaligus guru, hendaknya saat melakukan aktivitas apapun perlu diwarnai dengan nilai-nilai agama. Kedudukan agama bersifat primer dalam kehidupan manusia maka secara akal sehat sepakat bahwa agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Menanamkan nilai-nilai

³²Zakiah Drojat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajarannya*, (Jakarta: Gunung Agung, 2004), 12.

³³Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, 7.

³⁴Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 136.

agama pada anak adalah tugas para orang tua selaku guru pertama dan utama di rumah.³⁵

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt., sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.³⁶

Tatanan nilai dalam Islam, yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebagai individu, pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan

³⁵ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2002), 17.

³⁶ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 22.

manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah Swt., sebagai pencipta alam semesta.³⁷

b. Tahapan Perkembangan Agama dan Akhlak pada Anak

Tahapan perkembangan agama pada anak menurut Hurlock terdapat menjadi tiga bentuk yaitu:³⁸

1) Tahap *Fairytale* (Tingkat Dongeng)

Tahap *Fairytale* juga dikenal sebagai tingkat dongeng yang merupakan periode perkembangan yang dialami anak pada rentang usia 3-6 tahun. Anak-anak pada tahap ini sedang aktif dalam membangun konsep tentang keTuhanan berdasarkan imajinasi dan khayalannya. Anak menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang bersifat abstrak dan tidak terbatas, seperti raksasa, hantu, malaikat bersayap dan berbagai figur fantastis lainnya yang mereka temui dalam cerita-cerita atau dongeng. Anak-anak pada tahap ini masih belum mampu memahami konsep Tuhan secara abstrak dan kompleks seperti orang dewasa, sehingga anak-anak cenderung menggambarkan-Nya sesuai dengan gambaran yang lebih konkret dan sesuai dengan dunia imajinasinya. Meskipun mungkin terlihat sebagai gambaran yang sederhana, tahap *Fairytale* ini merupakan langkah awal penting dalam perkembangan spiritual anak-anak, di mana anak mulai menggali pemahaman awal tentang keberadaan Tuhan dan makna keagamaan dalam kehidupannya.

³⁷ Najah As-Sabatin, *Dasar-Dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun*, (Bogor: Al Azhar Freshzone, 2014), 132.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 80.

2) Tahap *Realistis* (Tingkat Kenyataan)

Tahap realistis atau yang sering disebut sebagai tingkat kenyataan, adalah fase perkembangan yang dialami anak pada rentang usia 7-12 tahun, Anak-anak pada tahap ini mulai mengenal agama secara lebih konkret, di mana konsep Tuhan dan malaikat bagi anak-anak adalah sosok yang dianggap sebagai penampakan yang nyata, serupa dengan manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan di bumi. Pandangan ini muncul melalui berbagai sumber, termasuk pengajaran agama, pengalaman pribadi dan pengaruh dari orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak pada tahap ini cenderung memahami agama dalam kerangka yang lebih konkret dan sesuai dengan pengalaman dunia nyata mereka, meskipun pemahaman anak tentang konsep-konsep agama masih terbatas dan sedang berkembang.

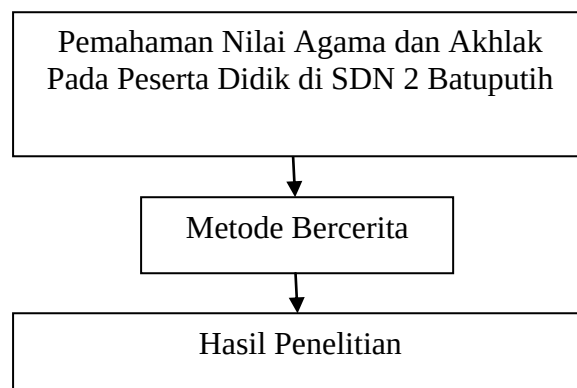
3) Tahap *Individualistik* (Tingkat Individu)

Anak pada tahap ini sudah mulai menentukan pilihan terhadap suatu model agama tertentu. Tahap ini dialami oleh anak usia 13-18 tahun yang terbagi atas dua golongan yaitu, konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang didapat anak dari lingkungan sekitar, sehingga dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi, konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan) yang didapatkan dari pemikiran pribadi berdasarkan pengalaman yang didapat anak.³⁹

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 80.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan serangkaian konsep dan juga kejelasan hubungan antar tiap konsep tersebut yang dirumuskan seorang peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan cara meninjau teori yang telah disusun serta hasil-hasil dari penelitian yang terdahulu yang saling berkaitan.⁴⁰ Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

⁴⁰ Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini menghasilkan hasil penelitian berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti.¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data langsung dari lapangan atau situasi yang sebenarnya. Pendekatan ini melibatkan pengamatan, wawancara, atau pengumpulan data langsung lainnya dari subjek atau lingkungan yang diteliti.² Tujuan penggunaan jenis dan pendekatan penelitian tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih.

¹ Lexy J Maleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 157.

² Burhan Bunga, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Lelewawo, Kabupaten Kolaka Utara. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2024.

C. Definisi Istilah

1. Metode bercerita yaitu suatu cara memberikan pengalaman belajar yang kepada pada anak secara lisan guna mengajarkan pesan-pesan akhlak bagi anak. Metode bercerita ini tepat apabila digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang bernilai Islami.
2. Pemahaman nilai agama ialah pemahaman akan nilai agama yang berisi seperangkat norma yang akan dihantarkan manusia kepada suatu peradaban masyarakat madani. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt., pemahaman nilai agama penting ditanamkan kepada anak sejak dini untuk menbentengi anak melakukan hal-hal buruk.
3. Akhlak merujuk pada perilaku atau tata kelakuan seseorang. Akhlak seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti. Pemahaman mengenai akhlak dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan filosofi yang mengarahkannya.
4. Peserta didik adalah individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar, baik itu di institusi formal seperti sekolah, perguruan tinggi, maupun dalam konteks non-formal dan informal. Peserta didik bisa beragam dalam hal

usia, latar belakang, dan tingkat pendidikan, mulai dari anak-anak di sekolah dasar hingga orang dewasa yang mengikuti pendidikan berkelanjutan atau pelatihan khusus.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.³

Adapun sumber data kualitatif menurut Maleong yaitu kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Adapun sumber data terdiri atas dua macam :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh adalah utama, asli, atau secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini melakukan wawancara langsung dengan informan atau narasumber mengenai peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batu Putih.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung yang memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mengkaji sebagian literatur dari hasil penelitian terkait dengan peran pemahaman nilai agama

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Vi, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020), 107.

⁴ Lexy J Maleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 157.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 400.

melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik. Data sekunder digunakan sebagai pendukung yang memperkuat data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulann Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap satu objek dengan menggunakan seluruh indera yang ada.⁶ Observasi dapat dikatakan sebagai penyelidikan penyelidikan atau pengamatan yang dilakukan secara sistematis serta terfokus dengan menggunakan alat indera yang ada terutama pada mata terhadap kejadian yang berlangsung serta dapat menganalisa kejadian yang terjadi. Hal yang akan diperoleh pada saat observasi ialah gambaran atau asumsi awal peneliti saat terjun langsung ke lapangan yaitu Desa Lelewawo, Kabupaten Kolaka Utara yang menjadi tempat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah bertanya secara lisan untuk mendapatkan jawaban atau keterangan dari pihak yang diwawancarai.⁷ Wawancara dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu proses percakapan antara dua orang yaitu

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 145.

⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), 59.

peneliti dengan objek penelitian. Dalam penelitian yang menjadi informan yaitu peserta didik dan guru di SDN 2 Batu Putih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, ataupun karya-karya monumental. Beberapa penelitian hanya mengandalkan hubungan dokumen-dokumen tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data dalam dokumen-dokumen ini di anggap lengkap.⁸ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa buku maupun jurnal terkait peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik yang dapat menunjang penelitian.

F. Pemeriksa Keabsahan Data

Data yaitu fakta-fakta yang akan dijadikan bahan untuk mendukung penelitian. Data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalkan dari wawancara, observasi dan tindakan aktivitas lainnya. Data dapat diperoleh dari literatur atau dokumen data terkait. Adapun kesalahan tidak bisa dihindari. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*.⁹ Adapun uji keabsahan data dapat dilaksanakan sebagai berikut:

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 195.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 270.

1. *Credibility*

Uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Moleong menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹⁰

2. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor dengan cara independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti bisa memulai dengan bagaimana menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.¹¹

¹⁰ Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 276.

3. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.¹²

G. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Miles dan Huberman dalam membagi kegiatan dalam analisis data kualitatif menjadi tiga macam yaitu :

1. Data Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Peneliti pada

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 276.

tahap ini merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti memilih sesuai dengan masalah terkait peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan penyajian data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Peneliti pada tahap ini menyajikan data yang berkaitan dengan peran pemahaman nilai agama melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

2. *Display Data*

Display data yaitu mengolah data setengah jadi menjadi proses reduksi data kemudian memasukkannya ke dalam suatu matriks kategorisasi tema. Peneliti akan mempermudah untuk diberikan kode tema yang jelas dan sederhana.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis atau teori. Tahapan dari analisis tersebut, peneliti akan menggunakan teknik analisa data tersebut untuk mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti

metode di atas. Hal-hal yang akan diperlukan adalah terkait dengan data-data yang sesuai dengan judul peneliti.¹³

¹³ Herdiansyah Haris, *Metodologi Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2020), 157-178.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Lelewawo

Desa Lelewawo terletak di Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Kolaka Utara, merupakan sebuah wilayah yang luasnya sekitar 7250 hektar. Desa Lelewawo secara topologis membentang dari selatan ke utara dan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tolala di utara, Desa Mosiku di selatan, Kecamatan Porehu di timur, serta berbatasan dengan Laut di barat. Secara administratif Desa Lelewawo terbagi menjadi 5 dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun.

Berdasarkan hasil pemutakhiran data keluarga pada tahun 2023, penduduk desa Lelewawo mencapai 1562 jiwa, terdiri dari 792 jiwa laki-laki dan 770 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Lelewawo mencapai 340 kepala keluarga, dengan jumlah remaja sebanyak 293 orang. Mayoritas penduduk, yaitu sekitar 5315 orang atau sekitar 44,28%, bekerja sebagai petani atau pekebun, serta karyawan swasta sebanyak 435 orang atau sekitar 3,62%. Selain itu, terdapat sejumlah kecil penduduk yang terlibat dalam perdagangan, buruh harian lepas, dan sektor lainnya seperti tukang batu, tukang kayu, dan wiraswasta. ¹

¹Pemerintah Desa Lelewawo, "Profil Desa Lelewawo". 8 Desember 2023 <https://lelewawo.digitaldesa.id/profil>, 1 Februari 2024.

b. Profil SD Negeri 2 Batuputih

1) Identitas Sekolah

SD Negeri 2 Batuputih adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Kolaka Utara. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 50200258 dan status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah. SD Negeri 2 Batuputih didirikan pada tanggal 11 Desember 1976 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian.²

2) Data PTK dan PD

a) Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru di SD Negeri 2 Batuputih dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 7 orang, dengan status sebagai pengajar sebanyak 10 orang dan administrasi sebanyak 1 orang.³

b) Data Peserta Didik

(1) Jumlah Peserta didik Berdasarkan Agama

Tabel 4.1 Jumlah Peserta didik Berdasarkan Agama

No	Kelas	Agama	Jumlah
1	I	Islam	25
2	II	Islam	28
3	III	Islam	18
4	IV	Islam	27
5	V	Islam	36
6	VI		22
Jumlah			156

(2) Jumlah Peserta didik Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

²Kemdikbud, "Data Pokok SD Negeri 2 Batu Putih", 2 November 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5A773954872F2B3180ED>, 3 Februari 2024.

³Kemdikbud, "Data Pokok SD Negeri 2 Batu Putih", 2 November 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5A773954872F2B3180ED>, 3 Februari 2024.

Tabel 4.2 Jumlah Peserta didik Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No	Kelas	PNS	TANI	Jumlah
1	I	-	25	25
2	II	1	28	29
3	III	1	16	17
4	IV	-	27	27
5	V	2	36	38
6	VI	1	22	23
Jumlah				156

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 2 Batuputih memiliki 10 ruang kelas dan 1 ruang perpustakaan, 4 toilet, 1 ruang gudang dan 5 ruang bangunan lainnya, sehingga total sarana dan prasarana di sekolah ini mencapai 21 unit.⁴

4) Program Sekolah

SD Negeri 2 Batuputih menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat siswa secara holistik. Melalui kegiatan olahraga, siswa dapat mengasah keterampilan motorik, meningkatkan kesehatan, serta belajar tentang kerjasama tim dan sportivitas. Program Pramuka membantu siswa mengembangkan kemandirian, kepemimpinan dan cinta alam melalui kegiatan berkemah dan keterampilan bertahan hidup. Kegiatan yang lain yaitu kegiatan Rohis (Rohani Islam) memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai agama, meningkatkan spiritualitas, dan memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Kemdikbud, "Data Pokok SD Negeri 2 Batu Putih", 2 November 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5A773954872F2B3180ED>, 3 Februari 2024.

2. Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batuputih

Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita untuk menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD Negeri 2 Batuputih dalam menanamkan nilai akhlak khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru PAI dalam menerapkannya selalu memberikan nilai-nilai akhlak pada setiap materi. Ketika di dalam kelas ada siswa yang ribut sendiri dan tidak mendengarkan cerita yang disampaikan, maka siswa tersebut diberi teguran berupa siswa disuruh untuk menjelaskan maksud dari judul materi yang sedang disampaikan atau bisa dengan menyuruhnya untuk membaca Al-Qur'an atau menghafal surat-surat pendek sebagai hukumannya karena tidak mendengarkan apa yang sedang disampaikan gurunya. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Samsinar yang mengatakan bahwa:

“Ketika ada siswa yang tidak fokus atau mengganggu kelas, kami menganggap itu sebagai kesempatan untuk memberikan pembelajaran tambahan tentang disiplin dan nilai-nilai kepatuhan. Saya biasanya memberikan teguran secara langsung kepada siswa tersebut, dengan memberinya tugas untuk menjelaskan kembali materi yang sedang disampaikan atau menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mengajak siswa tersebut merenung dan memahami

pentingnya mendengarkan dengan baik serta menghormati proses belajar mengajar”⁵

Kepala sekolah sudah menetapkan aturan bahwa setiap materi Pendidikan Agama Islam harus memasukkan nilai-nilai moral atau nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Strategi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan yaitu lewat penyampaian materi pelajaran yang diajarkan dikelas. Sudah menjadi konsep bahwa dalam setiap penyampaian materi harus memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita”⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi biasanya guru memasukkan dan mengkaitkan materi dengan pesan-pesan moral kepada para siswa. Metode yang digunakan kaitannya dengan pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa yaitu dengan menggunakan metode bercerita, dengan kisah atau cerita tentang para Nabi yang mempunyai sifat terpuji dan suri tauladan yang baik tersebut diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Samsinar, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024.

⁶ Supardi, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 12 Februari 2024.

Kegiatan bercerita juga merupakan salah satu cara yang ditempuh guru SD Negeri 2 Batuputih untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Samsinar yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁷

Mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia, guru harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlak yang baik dan terpuji pada siswa, sehingga dengan menggunakan strategi tersebut dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru harus terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Hal ini dilakukan agar penerapan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terutama nilai akhlak melalui metode bercerita dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Samsinar yang mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai akhlak yaitu menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya. Ketika

⁷ Samsinar, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024.

akan bercerita guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Kegiatan penutupan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita, serta menyebutkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), persiapan untuk merancang kegiatan bercerita meliputi beberapa langkah. Pertama, menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, memastikan cerita yang disampaikan memiliki makna dan relevansi bagi siswa. Kedua, menentukan bentuk bercerita yang akan digunakan, seperti cerita lisan, gambar, atau drama. Ketiga, merancang bahan dan alat yang diperlukan, seperti buku cerita, alat peraga, atau media digital, untuk mendukung penyampaian cerita. Terakhir, menyusun langkah-langkah kegiatan bercerita secara terperinci, termasuk pembukaan, penyampaian inti cerita, dan penutup, agar kegiatan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan:

Hal selaras yang disampaikan oleh ibu Nurhafidah yang menjelaskan bahwa:

“Dalam bercerita kepada siswa, saya memperhatikan beberapa langkah penting. Pertama, saya selalu memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwa saya pada saat itu, antara yang menyedihkan dan menyenangkan. Hal ini untuk memastikan bahwa saya dapat menyampaikan cerita dengan penuh emosi dan keterlibatan yang tepat.

⁸ Samsinar, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024,

Persiapan sebelum masuk kelas juga sangat penting. Saya menggunakan waktu untuk memikirkan dan merancang cerita, serta mempersiapkannya dengan baik sebelum pelajaran dimulai. Ini memastikan bahwa saya dapat menyampaikan cerita dengan lancar dan menarik perhatian siswa”⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa langkah-langkah bercerita digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang dilakukan melalui bercerita. Memudahkan guru dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya nilai akhlak. Guru PAI dengan menggunakan langkah-langkah tersebut lebih mudah dan membantu dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

Metode bercerita sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode bercerita ini juga mengajarkan siswa untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan, dengan memberikan cerita hal ini diharapkan siswa mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak siswa. Memberikan contoh yang baik kepada siswa, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku guru yang baik diharapkan siswa menirunya.

Penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak di SD Negeri 2 Batuputih yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu ibu Nurhafidah yang menjelaskan bahwa:

⁹ Nurhafidah, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024,

“penerapannya yaitu dengan langkah-langkah metode bercerita yaitu menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya. Ketika akan bercerita guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Kegiatan penutupan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita, serta menyebutkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan”¹⁰

Hal selaras disampaikan oleh ibu Samsinar yang mengatakan bahwa:

“Saya juga menerapkan dengan membiasakan sebelum dimulai pelajaran dianjurkan untuk salam, membaca do’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan membaca surat-surat pendek. Saya selalu membiasakan kepada siswa untuk salaman kepada semua guru baik dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika di dalam proses belajar mengajar dalam setiap penyampaian materi selalu ada nilai-nilai moralnya, dan selalu menekankan pada pembinaan akhlak siswa bentuk dari pembinaan tersebut dalam menyampaikan materi tentang akhlak terpuji yang diantaranya jujur, menepati janji, adil, sopan santun dalam berbicara dan berbusana, maka hal tersebut langsung diterapkan kepada para siswa dan juga bisa dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, bisa juga melalui sikap dan tingkah laku guru yang baik diharapkan siswa menirunya, tanpa guru memberikan contoh pembinaan akhlak akan sulit sekali dicapai. Saya memerintahkan untuk

¹⁰ Nurhafidah, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024,

disiplin dalam sholat serta tepat waktu dalam melakukan apapun. Apabila tidak melakukan sholat di sekolah guru akan memberikan sanksi agar muridnya tidak mengulangi kesalahannya. Dengan cara menghukumnya dengan hafalan surat pendek, jika berkaitan dengan tugas memberikan tugas dua kali dari tugas sebelumnya.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bercerita dalam penanaman nilai akhlak dalam agama Islam di SDN 2 Batuputih, yaitu guru berpedoman pada langkah-langkah dalam bercerita dan guru membiasakan peserta didik sebelum masuk kelas berbaris dahulu, kemudian bersalaman dengan gurunya dan sebelum memulai pelajaran siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, berdo'a, kemudian membaca surat-surat pendek. Guru juga membiasakan bersalaman baik saat hendak masuk kelas pada pagi hari dan pulang sekolah, agar tercipta dalam diri siswa untuk tidak saling bermusuhan. Sikap sopan santun dilakukan bukan hanya sekedar dari sikap tetapi juga menyenangkan baik dari segi perkataan, maupun perilaku.

b. Peran Pemahaman Nilai Agama melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batuputih

Pemahaman nilai agama melalui metode bercerita memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan

¹¹ Samsinar, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024,

bahwa peserta didik menyukai dengan cerita yang disampaikan oleh guru PAI.

Berdasarkan wawancara dengan Elisa siswa kelas VI, yang mengatakan bahwa:

“saya senang dengan cerita yang disampaikan oleh guru agama, guru dalam bercerita pandai dan tidak saya membuat mengantuk”¹²

Hal selaras yang disampaikan oleh Muh. Akbar siswa kelas VI yang mengatakan bahwa:

“saya menyukai cerita, karena saat guru agama masuk kelas dan bercerita suasana kelas menjadi tidak tegang dan santai tidak hanya mencatat”¹³

Metode bercerita merupakan suatu cara memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada peserta didik secara lisan untuk menanamkan akhlak bagi peserta didik di SDN 2 Batuputih. SD Negeri 2 Batuputih menggunakan metode bercerita khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bercerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, dalam penekanannya terhadap penanaman akhlak. Metode bercerita sangat cocok dalam penanaman akhlak peserta didik. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam akan mudah diterapkan apabila para peserta didik selalu mengikuti pelajaran sehingga tidak tertinggal materi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa kelas VI yaitu Elisa yang mengatakan bahwa:

¹² Elisa, *Peserta didik SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 13 Februari 2024,

¹³ Muh. Akbar, *Peserta didik SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 13 Februari 2024,

“saya selalu mengikuti pelajaran, ketika tidak berangkat maka saya akan izin, dan kalau tertinggal materi saya akan meminjam buku teman saya”¹⁴

Pendapat lain dari siswa kelas VI yaitu Desma, juga mengatakan bahwa:

“Saya selalu masuk sekolah, karena saya suka dengan guru menjelaskan suka bercerita”¹⁵

Berdasarkan jawaban dari peserta didik tersebut menunjukkan bahwa peserta didik akan mengikuti pelajaran setiap hari kalau tidak berhalangan hadir. Ketika peserta didik tidak masuk kelas dan tertinggal materi maka peserta didik akan meminjam buku catatan temannya. Tujuan pemberian cerita tersebut diharapkan siswa mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membina akhlak siswa, dan siswa mampu memahami dan mampu mengambil hikmah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dari sebuah cerita yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fika siswa kelas VI yang mengatakan bahwa:

“menurut saya pesan baik atau hikmah yang bisa diambil misal tentang kejujuran, kejujuran itu ada pada diri Nabi Muhammad, dimana kita harus jujur pada orang tua, pada guru, pada diri sendiri, dan orang lain”¹⁶

¹⁴ Elisa, *Peserta didik SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 13 Februari 2024,

¹⁵ Desma, *Peserta didik SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 13 Februari 2024,

¹⁶ Fika, *Peserta didik SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 13 Februari 2024,

Kemudian Elisa juga menjelaskan bahwa:

“pesannya tidak boleh berbohong kepada orang tua, guru-guru, dan tidak boleh mencontek, karena itu perbuatan dosa”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa melalui cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan moral, seperti pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, dan diri sendiri, serta bahayanya berbohong dan mencontek, siswa mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak berbohong dan menghargai kejujuran dapat membina akhlak siswa dan mengembangkan kesadaran moral anak secara lebih mendalam.

SD Negeri 2 Batuputih dalam menanamkan nilai-nilai akhlak menggunakan metode bercerita sebagai langkah untuk mewujudkan siswa yang berakhlak baik dan dalam hal ini proses belajar mengajar khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang mendapat pantauan dari kepala sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Supardi yang mengatakan bahwa:

“saya tidak selalu memantau proses belajar mengajar untuk pelajaran pendidikan agama Islam, hanya saja saya menekankan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan metode bercerita sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut saya

¹⁷ Elisa, *Peserta didik SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 13 Februari 2024,

metode bercerita ini sangat efektif digunakan, karena usia anak sekolah dasar menyukai cerita, tinggal nanti bagaimana kita sebagai guru”¹⁸

Hal serupa disampaikan oleh ibu Samsinar yang mengatakan bahwa:

“menurut pengamatan saya dengan menggunakan metode bercerita memiliki dampak yang cukup positif saya lihat dari perilaku peserta didik yang lebih sopan dalam perilaku ataupun ucapan mereka”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar guru PAI dituntut untuk memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada setiap materi yang disampaikan. Akhlak merupakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus diterapkan pada diri siswa. Ketika peserta didik berlaku tidak baik atau kurang sopan maka gurulah yang memberikan didikan ataupun menegur siswa tersebut. Kesimpulannya guru PAI dalam proses belajar mengajar dikelaspun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik dan membuat gaduh kelas atau berbicara sendiri maka guru akan menegurnya, pemberian hukuman juga penekanannya pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membaca ayat Al-Qur`an beserta artinya. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk menjaga agar siswa selalu berakhlak baik, dengan harapan bahwa sikap baik anak dapat membentuk kepribadian yang berakhlak baik dan terpuji.

¹⁸ Supardi, S.Pd, *Kepala Sekolah SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 12 Februari 2024,

¹⁹ Samsinar, S.Pd, *Guru SD Negeri 2 Batuputih*, wawancara pada tanggal 14 Februari 2024,

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batuputih

Penerapan metode bercerita merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui cerita-cerita yang mengangkat kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh agama Islam yang memperlihatkan akhlak yang mulia. Siswa dapat lebih mudah memahami dan meresapi ajaran-ajaran moral serta etika dalam Islam. Metode bercerita memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang menarik dan menyentuh hati siswa, sehingga memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara lebih mendalam dan relevan.

Hal tersebut dilakukan di SDN 2 Batuputih, pembelajaran yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batuputih. Guru menggunakan metode bercerita, yang dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita untuk menanamkan akhlak pada siswa di SDN 2 Batuputih, terdapat beberapa tahapan yang menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi dengan efektif, yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan Tujuan dan Tema Cerita

Selama proses pembelajaran berlangsung di SD Negeri 2 Batuputih, menetapkan tujuan dan tema cerita merupakan salah satu langkah dalam membangun pengajaran yang efektif yang dilakukan oleh guru di SD Negeri

2 Batuputih. Guru harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai melalui cerita yang akan disampaikan kepada siswa. Misalnya, apakah tujuan tersebut adalah untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, atau kerja sama, dengan menetapkan tujuan yang spesifik, guru dapat mengarahkan fokus pengajaran dan memastikan bahwa pesan moral yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Pemilihan tema cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran juga merupakan langkah yang penting. Tema cerita yang dipilih harus mendukung tujuan pembelajaran tersebut secara langsung, sehingga cerita dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai atau pesan moral kepada siswa. Pemilihan tema yang relevan, guru dapat memperkuat pengajaran dengan memanfaatkan narasi atau karakter dalam cerita untuk mengilustrasikan pokok-pokok penting yang ingin diajarkan kepada siswa. .

b. Memilih Cerita yang Sesuai

Guru di SD Negeri 2 Batuputih memperhatikan kondisi emosi dan suasana hati peserta didik saat memilih cerita yang akan disampaikan. Memilih cerita yang dapat disampaikan dengan penuh emosi dan keterlibatan yang tepat akan membantu menarik perhatian siswa. Persiapan sebelum masuk kelas juga diperlukan untuk merancang cerita dengan baik agar bisa disampaikan dengan lancar.

c. Menentukan Bentuk Bercerita

Guru memilih metode bercerita yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dan karakteristik siswa. Pemilihan bentuk cerita ini akan

memengaruhi cara penyampaian dan efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Guru di SD Negeri 2 Batuputih biasanya menggunakan cerita yang bersifat kisah nyata seperti kisah para nabi, dengan tujuan agar siswa dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan menanamkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa,

d. Menyiapkan Bahan dan Alat Bantu

Guru di SD Negeri 2 Batuputih biasanya menggunakan buku cerita sebagai alat untuk mengajarkan siswa sambil menceritakan kisah yang ada di buku cerita. Guru mengajarkan siswa dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada di dalam buku cerita tersebut, sehingga buku cerita bukan hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai alat untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

e. Merancang Langkah-langkah Kegiatan Bercerita

Guru merencanakan langkah-langkah kegiatan bercerita dengan baik, termasuk penyusunan cerita secara kronologis, pengaturan tempat duduk siswa, pembukaan cerita, pengembangan isi cerita, dan penutup cerita. Rancangan langkah-langkah ini memastikan bahwa cerita dapat disampaikan dengan terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa.

f. Mengkomunikasikan Tema Cerita

Guru mengkomunikasikan dalam pelaksanaan proses bercerita dengan tema cerita secara jelas kepada siswa, mengatur tempat duduk siswa agar tercipta suasana yang kondusif, serta membuka cerita dengan pendahuluan

yang menarik perhatian. Guru juga harus memastikan bahwa isi cerita disampaikan dengan baik, diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang pemikiran siswa.

g. Kegiatan Penutupan

Guru pada akhir cerita menutup dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan menyebutkan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari cerita tersebut. Hal ini membantu peserta didik untuk merefleksikan pelajaran yang peserta didik dapatkan dari cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami pesan moral kepada siswa, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu motivasi bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyajikan kisah-kisah yang menginspirasi dan memotivasi, siswa dapat merasa terhubung secara emosional dengan materi pelajaran dan merasa termotivasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari.

Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak siswa melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode bercerita yang menginspirasi dan memotivasi, siswa dapat belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman

mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga memungkinkan mereka untuk tumbuh secara moral dan emosional.

Membangun karakter dan akhlak yang baik dan tepuji pada siswa melalui pengalaman praktis sangat penting, karena hal ini membantu siswa tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Metode bercerita bukan hanya sekadar alat untuk mengajar, tetapi juga untuk membentuk pondasi yang kokoh bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. Peran Pemahaman Nilai Agama melalui Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batuputih

Metode bercerita bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Anak melalui metode bercerita dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita orang tua yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, akhlak, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.²⁰

Tujuan dari metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, melalui bercerita orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak agar memahami, menghayati dan mengamalkan

²⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 170-171.

ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah swt., Rasul dan Al-Qur'an. Manfaat metode bercerita yaitu mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, memacu kemampuan verbal atau berbahasa anak, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek akhlak, mengembangkan kesadaran beragama, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi dan melatih konsentrasi anak.²¹

Penggunaan metode bercerita dalam penelitian ini yaitu untuk menanamkan nilai akhlak pada peserta didik di Desa Lelewawo. Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah swt., sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.²²

Pendekatan pembelajaran yang menggunakan metode bercerita memegang peranan penting dalam menanamkan akhlak pada Peserta Didik di SDN 2 Batuputih, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

²¹ Musfiroh, Tadkiroatun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 72-76.

²² Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 22.

(PAI) di SD Negeri 2 Batuputih. Pendekatan pembelajaran ini dipilih dengan pertimbangan bahwa bercerita mampu menarik perhatian siswa, menghidupkan suasana belajar, dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, menunjukkan bahwa peserta didik merasa tertarik dan antusias ketika guru PAI menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran. Peserta didik menjelaskan bahwa suasana kelas menjadi lebih santai dan menyenangkan ketika guru membawakan cerita, sehingga membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kesediaan untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan cara hadir setiap hari dan berusaha untuk tidak ketinggalan materi.

Penggunaan cerita-cerita dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi atau konsep agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami. Guru PAI memiliki peran penting dalam memilih cerita yang sesuai dengan tema dan materi pelajaran, serta memastikan bahwa cerita tersebut dapat menginspirasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, cerita-cerita tersebut dapat mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, kesopanan, dan ketaatan kepada orang tua dan guru. Peserta didik melalui cerita dapat memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, serta meresapi makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini tercermin dari pernyataan peserta didik yang menjelaskan bahwa peserta didik

memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya kejujuran dan konsekuensi dari berbohong.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI juga merupakan upaya untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Suasana yang santai dan interaktif dalam pembelajaran dapat mempererat ikatan antara guru dan siswa, sehingga memudahkan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai agama. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI mungkin tidak selalu mendapat pantauan langsung dari Kepala Sekolah. Namun demikian, penting bagi guru PAI untuk tetap konsisten dalam menerapkan metode ini sebagai salah satu strategi untuk menanamkan akhlak pada peserta didik. Kepala Sekolah dapat memberikan arahan dan dukungan kepada guru PAI dalam hal ini, serta memastikan bahwa pembelajaran PAI tetap menjadi bagian yang integral dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI di Desa Lelewawo memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan akhlak pada peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memilih cerita yang tepat, menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama secara jelas, serta memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini merupakan langkah penting dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih, melibatkan beberapa tahapan, tahapan tersebut mencakup penetapan tujuan dan tema cerita, pemilihan cerita yang sesuai dengan kondisi emosi siswa, pemilihan bentuk cerita yang tepat, persiapan materi dan alat bantu, perancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, komunikasi tema cerita dengan jelas dan penutupan cerita dengan pertanyaan reflektif tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, peserta didik di SDN 2 Batuputih lebih mudah dalam menanamkan nilai akhlak.
2. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di SDN 2 Batuputih. Guru PAI mampu menarik perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Melalui cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran dan kesopanan, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa, dengan menerapkan metode ini penting untuk membentuk karakter peserta didik untuk bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas metode bercerita dalam menanamkan akhlak pada berbagai tingkatan usia dan latar belakang siswa.

Hal ini penting untuk memahami bagaimana metode bercerita dapat disesuaikan dan diterapkan secara optimal pada berbagai kelompok usia serta dalam konteks budaya dan pendidikan yang beragam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan mendalam dalam pendidikan akhlak.

Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penggunaan metode bercerita dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan komprehensif dalam pendidikan akhlak di berbagai jenjang pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Anak*. Jakarta : Salemba, 2017.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*. Bandung: Akbar Media, 2007.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Fikri, 2003.
- Al-Ghautsani, Yahya Bin ‘Abdurrazzaq. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’I, 2013.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Shahih, Sistematis, Lengkap*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020.
- Armai, Arief . *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajarannya*. Jakarta: Gunung Agung, 2004.
- Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Akhlak Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Fauziddin, Muhammad. *Pembelajaran Paud Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Firman, Puldri Aulia. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di Sd N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 5 (2017): 61-86, <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v5i1.816>.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2020.
- Hidayat. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kemdikbud, "Data Pokok SD Negeri 2 Batu Putih", 20 April 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5A773954872F2B3180ED>, 2024.
- Kemdikbud. "Data Pokok SD Negeri 2 Batu Putih". 2 November 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5A773954872F2B3180ED>, 3 Februari 2024.
- Khasanah, Nur. "Upaya Guru dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Sirah Nabawiyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Maus Shoffi Dusun Sikut Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi)". *Diss. IAIN Ponorogo*, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19276>.
- Lelewawo, Pemerintah Desa. "Profil Desa Lelewawo". 8 Desember 2023 <https://lelewawo.digitaldesa.id/profil>, 1 Februari 2024.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila, 2010.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 2003.
- Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 13. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Departemen Agama RI, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sinaga, Devi Yusnila., Sukron Habibih Hasibuan, and Eji Habibah Sembiring. "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 6 (2022): 1-16, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana, 2013.

Tim Mimbar Khonghucu. “Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat”, 16 November 2021. <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-uma/>, 10 Maret 2024

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj:Jamaluddin Miri. Jakarta : Pustaka Amani, 2007.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Karakteristik Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Waktu Wawancara :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam):

- a. Apa pendekatan Anda terapkan dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa?
- b. Bagaimana Anda mempersiapkan diri sebelum memberikan cerita kepada siswa? Apakah Anda memiliki pendekatan khusus?

2. Kepala Sekolah:

- a. Bagaimana peran Anda dalam mendukung implementasi metode bercerita dalam pendidikan agama Islam di sekolah?
- b. Apa harapan dan tujuan Anda terkait dengan penggunaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa?
- c. Bagaimana Anda memfasilitasi kolaborasi antara guru PAI dan staf sekolah lainnya untuk memperkuat metode ini?

3. Siswa

- a. Bagaimana pengalaman kamu ketika mendengarkan cerita dari guru PAI? Apakah kamu merasa paham dengan ceritanya?

- b. Apa yang membuat kamu tertarik atau kurang tertarik dalam kegiatan bercerita di kelas?
- c. Apakah cerita yang kamu dengarkan memengaruhi sikap dan perilaku kamu sehari-hari?

4. Orang Tua Siswa

- a. Bagaimana pandangan Anda tentang peran metode bercerita dalam membentuk karakter dan moral anak-anak Anda?
- b. Apa harapan Anda terhadap pendidikan agama Islam di sekolah dalam konteks pembentukan akhlak anak-anak?
- c. Bagaimana Anda melihat pengaruh cerita-cerita agama dalam kehidupan sehari-hari anak Anda di rumah?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Kompleks Perkantoran Pemda Kolaka Utara Desa Ponggih Kac, Lasusua 93912
 Telp. (0435) 2330133 Fax. (0435) 2330133 HP / WA. 0815 668 89 818

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 000.9.2 / 005 / SKP / DPMPTSP / 1 / 2024

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 3 tahun 2018 tentang Surat Keterangan Penelitian dan berdasarkan Peraturan Bupati Kolaka Utara Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kolaka Utara serta berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kolaka Utara Nomor : 200.1.2.3/12/2024 pada tanggal 26 Januari 2024 perihal Penyampaian Penyerahan Surat Rekomendasi Izin Penelitian, maka yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas PMPTSP Kabupaten Kolaka Utara memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada:

Nama	:	PATMALA
NIM	:	1701030054
Judul Penelitian	:	"PERAN PEMAHAMAN NILAI AGAMA MELALUI METODE BERCEKITA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK REMAJA DI DESA LELEWAWO KABUPATEN KOLAKA UTARA"
Program Studi	:	Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas	:	USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PALOPO
Lokasi Penelitian	:	Desa Lelewawo Kecamatan Batuputih
Tanggal dan masa lamanya penelitian	:	Mulai tanggal 30 Januari 2024 s/d 28 Februari 2024

Dengan ketentuan Pemegang Izin Penelitian :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/walikota Cq. Kepala Bappeda/Kesbangpol, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Menikuti semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindarkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hardcopy dan softcopy laporan hasil penelitian Kepada Bupati Kolaka Utara, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kab. Kolaka Utara.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.
6. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku sampai dengan 28 Februari 2024

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Lasusua

Pada tanggal : 29 Januari 2024

a.n. **BUPATI KOLAKA UTARA**



Tembusan Yth :

1. Bupati Kolaka Utara di Lasusua;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Kolaka Utara di Lasusua;
3. Camat Batuputih Kab. Kolaka Utara;
4. Arsip



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**

- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Fasilitas Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara.
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1 - "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah".

Lampiran 3: Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Batuputih



Wawancara dengan Guru di SD Negeri 2 Batuputih



Wawancara dengan Guru di SD Negeri 2 Batuputih



Wawancara dengan Siswi di SD Negeri 2 Batuputih



Wawancara dengan Siswa di SD Negeri 2 Batuputih

RIWAYAT HIDUP



Patmala, lahir di desa Lelewawo Kecamatan Batuputih Kabupaten Kolaka Utara pada tanggal 11 Oktober 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Cecef dan ibu bernama Aniati. saat ini penulis bertempat tinggal di Balandai Kota

Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 1 Lelewawo . Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Lelewawo hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Batuputih. Setelah lulus di SMA tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Bimbingan konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, institut agama islam negeri (IAIN) Palopo.

Contact Pearson: Pathmala99@gmail.com